

Peran Sosial Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kabupaten Bondowoso: Perspektif Sosiologi Keluarga

The Social Roles of Parents in Supporting the Learning of Children with Special Needs in Bondowoso Regency: A Family Sociology Perspective

Fanny Aprilia Nur Indira¹, Jati Arifiyanti²

¹). Sekolah Alam Ar-Rahmah, Bondowoso, 68219, Indonesia

². Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, maupun sosial yang memerlukan pendampingan khusus, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dalam perspektif sosiologi keluarga, orang tua memiliki peran sosial yang penting dalam mendukung proses belajar dan sosialisasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosial orang tua dalam pendampingan belajar ABK di Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan *Family Role Theory* dari Reuben Hill dan Ira L. Reiss. Teori ini memandang keluarga sebagai sistem peran sosial yang diorganisasikan berdasarkan norma dan harapan sosial (*role expectation*), di mana setiap anggota keluarga menjalankan perannya melalui proses penyesuaian dan negosiasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan informan primer dan sekunder. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan dinamika peran sosial orang tua sebagai pendidik, pendamping, dan mediator sosial bagi ABK, serta memperlihatkan bagaimana keluarga menegosiasikan fungsi sosialnya di tengah tuntutan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: peran sosial, orang tua, anak berkebutuhan khusus, sosiologi keluarga, *Family Role Theory*

Abstract

Children with Special Needs (CSN) are individuals with physical, mental, or social limitations who require special assistance both at school and within the family environment. From the perspective of family sociology, parents play a crucial social role

¹ Korespondensi Penulis
Email: fannyndiraaa@gmail.com

in supporting their children's learning and socialization processes. This study aims to analyze the social roles of parents in assisting the learning of CSN in Bondowoso Regency by employing Reuben Hill and Ira L. Reiss's *Family Role Theory*. This theory views the family as a system of social roles organized according to social norms and expectations, where each family member performs and negotiates their roles to maintain social balance. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, with informants selected through purposive sampling involving both primary and secondary sources. The findings are expected to illustrate the dynamics of parents' social roles as educators, companions, and social mediators for CSN, and to reveal how families negotiate their social functions amid educational and community expectations.

Keywords: social roles, parents, children with special needs, family sociology, *Family Role Theory*

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau sosial sehingga memerlukan penanganan dan pendampingan yang berbeda dari anak pada umumnya. Sebagai kelompok rentan, ABK membutuhkan perhatian khusus terutama dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam konteks pendidikan, pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pendampingan yang bersifat personal, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan belajar dan sosial anak. Terlebih lagi, dukungan keluarga berperan besar dalam membangun lingkungan yang inklusif, di mana penerimaan terhadap ABK di lingkungan sekitar rumah turut menentukan keberhasilan adaptasi dan kemandirian mereka.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang untuk mengembangkan potensi dan karakter sosial anak agar menjadi individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat (Norlena, 2015). Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus untuk anak penyandang disabilitas berperan dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan jenis kebutuhan mereka. SDLB Negeri Badean Bondowoso merupakan salah satu sekolah yang menampung lima kategori ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Dalam satu kelas hanya terdapat lima siswa dengan jenis ketunaan yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran dan pendampingan pun harus disesuaikan.

Sejak tahun 2017, SDLB Negeri Badean menerapkan sistem full-day school (Senin sampai Jumat). Namun, selama masa pandemi Covid-19, pembelajaran dialihkan secara daring hampir dua tahun. Perubahan sistem pembelajaran ini menuntut adaptasi dari para orang tua agar anak tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan optimal. Dalam situasi tersebut, orang tua tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengajar, motivator, dan mediator sosial bagi anaknya. Pembelajaran di rumah memunculkan tantangan baru karena anak-anak kehilangan interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, yang berdampak pada kemandirian serta kemampuan sosial ABK. Bahkan setelah pembelajaran tatap muka kembali diterapkan, banyak orang tua khususnya ibu masih mendampingi anaknya di sekolah hingga kegiatan selesai. Dalam konteks anak tunarungu, misalnya, orang tua kerap terlibat langsung di kelas karena mereka memiliki kemampuan komunikasi dengan bahasa isyarat yang lebih dipahami oleh anak.

Pendampingan belajar ABK tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Penerimaan sosial terhadap kehadiran ABK menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Lingkungan inklusif didefinisikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA, 2018) sebagai lingkungan yang memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar serta mengembangkan potensi dirinya dalam situasi yang aman dan nyaman. Lingkungan yang tidak inklusif dapat menyebabkan ABK mengalami hambatan sosial, diskriminasi, serta kekerasan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, peran sosial orang tua dalam membangun jembatan antara anak, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting.

Dari perspektif Sosiologi Keluarga, teori Family Role Theory yang dikemukakan oleh Reuben Hill dan Ira Reiss menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang terdiri atas seperangkat peran yang diorganisasikan berdasarkan harapan sosial (role expectations). Setiap anggota keluarga memainkan peran sosial yang saling melengkapi untuk menjaga keseimbangan sistem keluarga (Hill & Reiss, 1957). Dalam konteks ABK, orang tua berperan ganda baik sebagai pendidik, pelindung, motivator, dan mediator sosial yang harus dinegosiasikan sesuai tuntutan dari sekolah, anak, dan lingkungan sosial. Melalui lensa teori ini, penelitian tentang peran sosial orang tua ABK menjadi penting untuk memahami bagaimana keluarga berfungsi sebagai arena sosialisasi, adaptasi, dan reproduksi nilai-nilai sosial dalam situasi khusus.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek pedagogis atau psikologis, bukan pada dinamika sosial keluarga (Huda, 2023; Wardiyono et al., 2024). Penelitian internasional juga menegaskan bahwa perspektif orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif (Benson, 2024). Namun, penelitian yang menggunakan perspektif sosiologi keluarga untuk memahami peran sosial orang tua ABK di tingkat lokal, khususnya di wilayah rural seperti Kabupaten Bondowoso, masih terbatas. Padahal, konteks sosial-kultural pedesaan memiliki karakteristik tersendiri dalam hal solidaritas sosial, nilai-nilai keagamaan, dan struktur hubungan antarwarga.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan empiris terkait bagaimana orang tua ABK menegosiasikan peran sosial mereka dalam sistem keluarga, sekolah, dan masyarakat. Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya memperkuat konsep inklusivitas sosial melalui perspektif keluarga sebagai agen utama pendidikan anak. Penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana orang tua di Kabupaten Bondowoso menjalankan dan menegosiasikan peran sosial mereka dalam pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar, dalam konteks perubahan sosial pasca-pandemi dan budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman sosial orang tua dalam menjalankan peran sosialnya ketika mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman yang dialami para orang tua dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial anak mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial sebagaimana dipersepsikan oleh para partisipan, bukan hanya mendeskripsikan gejala yang tampak di permukaan (Creswell, 2018).

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLB) Badean, yang terletak di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja (purposif) karena sekolah ini menampung siswa dengan beragam jenis ketunaan seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis, serta memperlihatkan interaksi sosial yang intens antara guru, orang tua, dan siswa. Karakteristik sosial yang khas di SDLB Negeri Badean memberikan konteks yang kaya untuk memahami bagaimana orang tua memainkan peran sosialnya dalam mendukung proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah para orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa yang bersekolah di SDLB Negeri Badean. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anaknya selama proses belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Fokus penelitian diarahkan pada orang tua siswa kelas V dan VI, karena pada tahap ini anak-anak mulai menunjukkan kemampuan belajar yang lebih mandiri dan memiliki tuntutan akademik yang lebih kompleks. Sementara itu, informan sekunder adalah guru dan tenaga pendidik SDLB Negeri Badean yang berinteraksi langsung dengan siswa dan orang tua, serta memahami pola komunikasi dan pendampingan belajar yang terbentuk di sekolah. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi menambah pemahaman baru terhadap fenomena yang dikaji.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati interaksi antara orang tua, anak, dan guru selama kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh orang tua serta guru terhadap peran sosial orang tua dalam mendampingi ABK. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Keabsahan data

dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell (2018), yang meliputi proses mengorganisasikan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap pertama adalah mengorganisasikan data, yaitu mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori tematik. Tahap kedua adalah mereduksi data dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi pada tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola hubungan antar kategori, serta menampilkan makna yang muncul dari pengalaman para informan. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber secara terus menerus, untuk memastikan keabsahan interpretasi yang dihasilkan.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Family Role Theory yang dikemukakan oleh Reuben Hill dan Ira Reiss (1957), yang memandang keluarga sebagai sistem sosial yang terdiri atas seperangkat peran yang diorganisasikan berdasarkan harapan sosial (role expectations). Dalam pandangan ini, setiap anggota keluarga memainkan peran sosial tertentu yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keseimbangan sistem keluarga. Dalam konteks keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua dituntut untuk memainkan berbagai peran secara bersamaan baik sebagai pendidik, pengasuh, pelindung, motivator, dan mediator sosial. Penelitian ini juga memperkuat analisis dengan konsep peran keluarga dari William J. Goode (1960) yang menekankan bahwa peran sosial dalam keluarga selalu dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma sosial di masyarakat. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana orang tua ABK di Bondowoso menegosiasikan peran sosial mereka di tengah tuntutan ganda antara kebutuhan anak, kebijakan sekolah, dan ekspektasi lingkungan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan landasan teori peran keluarga tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai dinamika peran sosial orang tua dalam mendampingi proses belajar anak berkebutuhan khusus, serta mengungkap makna sosial yang terkandung dalam praktik pendampingan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga.

4. PEMBAHASAN

4.1 Profil Sosial-Edukasi SDLB Negeri Badean Bondowoso

SDLB Negeri Badean Bondowoso merupakan lembaga pendidikan formal khusus yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Nomor 64 A, Gang Perintis, Kelurahan Badean, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1983 dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB)-A, B Bina Asih, didirikan oleh Yayasan Bina Asih sebagai satu-satunya lembaga yang melayani pendidikan bagi anak tunanetra dan tunarungu di wilayah Bondowoso pada masa itu. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2013 ketika Pemerintah Kabupaten Bondowoso mengesahkan Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 27 Tahun 2013 yang menetapkan perubahan nomenklatur sekolah menjadi SDLB Negeri Badean 5. Sejak tahun 2017, pengelolaan sekolah ini dialihkan ke Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bawah Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bondowoso, dengan nama resmi SDLB Negeri Badean.

Dengan luas lahan sekitar 1.335 m², SDLB Negeri Badean memiliki berbagai fasilitas penunjang proses pembelajaran seperti ruang kelas, ruang guru, laboratorium sederhana, area bermain, dan ruang keterampilan. Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia belum sepenuhnya memadai, sekolah ini berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan inklusif.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SDLB Negeri Badean menerapkan pengelompokan kelas berdasarkan jenis ketunaan bukan tingkat kelas. Hal ini dilakukan karena keterbatasan jumlah guru, ruang kelas, serta variasi tingkat kemampuan siswa dalam setiap kategori disabilitas. Dengan demikian, dalam satu kelas bisa terdapat siswa dari berbagai tingkat usia dan jenjang, selama mereka memiliki ketunaan yang sama. Pola pengelompokan ini menuntut fleksibilitas tinggi dari guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi kognitif, sosial, dan emosional siswa. Dalam

praktiknya, guru sering kali membentuk kelas gabungan atau paralel untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang jumlahnya relatif sedikit pada satu kategori disabilitas.

Sejak tahun 2017, SDLB Negeri Badean menerapkan sistem Fullday School dengan kegiatan belajar mengajar dari hari Senin hingga Jumat. Jumlah siswa di setiap kelas maksimal lima orang agar interaksi belajar dapat berlangsung lebih intensif dan personal. Mata pelajaran yang diberikan mencakup Pendidikan Pancasila, Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Jasmani, namun dengan standar capaian yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Selain pelajaran umum, sekolah juga memiliki program pembelajaran kompensatoris yang disesuaikan dengan jenis ketunaan siswa. Program ini mencakup Pengembangan Diri dan Bina Gerak bagi siswa tunadaksa, Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi siswa tunarungu, Orientasi dan Mobilitas (OM) bagi siswa tunanetra, Bina Diri bagi tunagrahita, serta pelatihan komunikasi sosial bagi siswa dengan autisme. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, keterampilan motorik, serta kemampuan sosial emosional siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Jam belajar diatur secara bertahap sesuai tingkat kemampuan dan daya tahan anak. Siswa kelas 1–3 pulang pada pukul 10.00 WIB, sedangkan siswa kelas 4–6 hingga pukul 12.00 WIB. Pengaturan waktu ini memperhatikan kondisi psikologis dan fisik ABK agar tidak mengalami kelelahan belajar. Guru, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan mediator yang menjembatani hubungan antara siswa, orang tua, dan lingkungan sosial mereka.

Kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) pada siswa ABK sangat bervariasi. Setiap anak menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang berbeda sesuai jenis dan tingkat ketunaannya. Beberapa siswa memiliki kemampuan intelektual tinggi dan mampu mengikuti pelajaran dengan cepat, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lama untuk memahami instruksi sederhana. Misalnya, siswa tunadaksa dengan kondisi Cerebral Palsy masih mengalami kesulitan dalam memegang pensil dan menulis meskipun sudah duduk di kelas lima. Guru dan orang tua bekerja sama secara intensif

untuk mendampingi proses belajar mereka di rumah, dengan fokus pada penguatan motorik halus, pembiasaan, serta pengulangan materi sederhana. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membangun kepercayaan diri anak.

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, SDLB Negeri Badean turut melaksanakan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup ke dalam kegiatan belajar. Program ini dilaksanakan setiap bulan dengan tema yang berbeda-beda, misalnya kegiatan membuat bunga dari bahan bekas dan kelas memasak (cooking class) bekerja sama dengan pelaku usaha lokal seperti Zirro Pizza di Bondowoso.

Kegiatan P5 tidak hanya berfungsi sebagai sarana kreativitas, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan rasa percaya diri ABK. Melalui kegiatan lintas disiplin ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasannya sesuai kemampuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan semangat belajar dan membimbing siswa mengenal lingkungan sosial secara positif. Kolaborasi sekolah dengan pihak lokal dalam kegiatan P5 juga memperlihatkan upaya konkret menciptakan pendidikan yang inklusif dan partisipatif di tingkat komunitas.

Kehadiran SDLB Negeri Badean memiliki makna sosial penting bagi masyarakat Bondowoso, terutama dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan inklusif. Sekolah ini menjadi ruang pembelajaran tidak hanya bagi ABK, tetapi juga bagi masyarakat sekitar untuk memahami bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak yang sama untuk berkembang. Dalam konteks perubahan sosial pasca-pandemi, SDLB Negeri Badean menghadapi tantangan baru berupa adaptasi metode belajar dan peran orang tua yang semakin sentral dalam proses pendidikan. Melalui berbagai program yang dijalankan, sekolah berupaya memperkuat kapasitas keluarga dalam pendampingan anak, serta menumbuhkan solidaritas sosial di antara komunitas orang tua ABK. Dengan demikian, SDLB Negeri Badean bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga arena reproduksi nilai sosial dan kultural tentang inklusivitas, empati, dan peran keluarga dalam pendidikan anak disabilitas di masyarakat Bondowoso.

4.2 Peran Sosial Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), keluarga memiliki posisi yang sangat strategis sebagai lingkungan sosial pertama yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku anak. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, peran tersebut menjadi semakin kompleks karena tidak hanya mencakup fungsi pengasuhan, tetapi juga fungsi pendidikan, terapi, dan advokasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian di SDLB Negeri Badean Bondowoso, terlihat bahwa orang tua memainkan peran sosial yang berlapis dan dinamis dalam mendampingi proses belajar anak mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan sosial sekitar.

Pendekatan sosiologi keluarga, khususnya Family Role Theory yang dikemukakan oleh Reuben Hill dan Ira Reiss (1964), memandang keluarga sebagai sistem sosial yang terdiri dari seperangkat peran yang diorganisasikan berdasarkan harapan sosial (role expectation). Dalam kerangka ini, peran orang tua tidak bersifat statis, melainkan hasil dari proses negosiasi antara norma sosial, tuntutan lembaga (seperti sekolah dan masyarakat), serta kondisi aktual keluarga. William J. Goode (1960) juga menegaskan bahwa keluarga merupakan arena institusional di mana peran sosial saling dipertukarkan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan fungsi keluarga. Pandangan ini relevan untuk memahami bagaimana orang tua ABK di Bondowoso menyesuaikan dan menegosiasikan peran mereka dalam menghadapi perubahan sosial, terutama setelah pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua terutama ibu menjadi aktor utama dalam mendampingi anak belajar di rumah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga mengambil peran sebagai guru pengganti. Sejak masa pandemi COVID-19 yang memaksa proses belajar dilakukan secara daring, banyak orang tua yang harus menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dalam mendampingi anak. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, Ibu FF, orang tua dari anak tunadaksa jenis Cerebral Palsy:

“Kalau belajar di rumah, saya dampingi terus. Anak saya belum bisa nulis, jadi biasanya saya bantu pegangin pensil, kadang cuma bisa ngebantuin dia nebal-nebal huruf. Kalau nggak saya temani, dia cepat bosan dan tidak mau melanjutkan.” (Wawancara, 2023)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas pada fungsi pendidikan formal, tetapi juga mencakup peran emosional dan motivasional. Dalam perspektif sosiologi keluarga, peran ini dapat dipahami sebagai peran afektif dan pedagogis (Reiss, 1964), di mana orang tua bertugas menumbuhkan rasa percaya diri anak serta menginternalisasi nilai kesabaran dan kemandirian.

Selain itu, banyak orang tua ABK di Bondowoso yang memiliki keterbatasan pendidikan formal. Kondisi ini membuat sebagian dari mereka belajar secara otodidak untuk memahami cara mendampingi anak belajar. Dalam beberapa kasus, guru SDLB Badean bahkan memberikan pelatihan sederhana kepada orang tua tentang metode pembelajaran, seperti penggunaan bahasa isyarat bagi anak tunarungu. Dengan demikian, terjadi transfer pengetahuan dan peran sosial antara guru dan orang tua, yang memperkuat sinergi dalam proses pendidikan anak.

Salah satu karakteristik menarik dari praktik pendidikan di SDLB Negeri Badean adalah keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa banyak orang tua, khususnya ibu, ikut hadir mendampingi anaknya di kelas sejak pagi hingga jam pulang sekolah. Beberapa guru bahkan mengizinkan orang tua untuk masuk ke ruang kelas agar anak merasa tenang secara emosional dan lebih fokus belajar.

Guru Bu Mika menuturkan:

“Kalau anaknya belum bisa fokus, biasanya ibunya ikut masuk ke kelas. Kadang anak itu cuma bisa tenang kalau ibunya di dekatnya. Jadi kami kasih izin, selama tidak mengganggu kegiatan belajar.” (Wawancara, 2023)

Fenomena ini menunjukkan bentuk pembagian peran sosial antara guru dan orang tua yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Dalam kerangka teori peran keluarga, hal ini merupakan bentuk *role-sharing* atau pembagian peran adaptif, di mana batas antara peran publik (sekolah) dan privat (keluarga) menjadi lebih cair. Orang tua berfungsi sebagai mediator sosial yang menjembatani dunia rumah dan dunia sekolah.

Keterlibatan ini juga menjadi bagian dari proses negosiasi peran sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Goode (1960), bahwa keluarga akan selalu menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial eksternal untuk mempertahankan keseimbangannya. Dalam hal ini, orang tua ABK menegosiasikan perannya di tengah ekspektasi ganda, di satu sisi mereka harus memenuhi kebutuhan emosional anak, di sisi lain mereka harus menghormati otoritas sekolah dan guru.

Selain di rumah dan di sekolah, peran orang tua juga tampak kuat dalam membangun hubungan sosial yang mendukung tumbuh kembang ABK di lingkungan sekitar rumah. Banyak orang tua yang berupaya menciptakan ruang sosial inklusif bagi anaknya, meskipun tidak jarang mereka masih menghadapi stigma dan diskriminasi.

Beberapa informan menyebutkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang memandang ABK dengan rasa iba atau bahkan penolakan halus, seperti tidak mengajak bermain bersama anak-anak lain. Namun, terdapat pula lingkungan yang justru mendukung dan ikut memfasilitasi kegiatan sosial anak. Misalnya, tetangga yang sering mengajak anak ABK bermain atau ikut dalam kegiatan keagamaan ringan. Dalam konteks ini, peran sosial orang tua berkembang sebagai aktor integratif, yang berfungsi memperkuat kohesi sosial antara keluarga ABK dan masyarakat.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA, 2018) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif, yaitu lingkungan yang aman, ramah, dan memberi kesempatan bagi anak untuk tumbuh dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara setara. Upaya orang tua ABK di Bondowoso untuk memperjuangkan penerimaan sosial anak mereka dapat dipahami sebagai bentuk strategi sosial keluarga dalam menegosiasikan posisi anak di ruang sosial yang lebih luas.

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan sosial keluarga, terutama dalam hal peran pendidikan. Sebelum pandemi, tanggung jawab pendidikan anak lebih banyak dipegang sekolah, sedangkan selama pandemi beban ini berpindah secara signifikan ke keluarga. Setelah pandemi mereda, sebagian besar orang tua ABK di Bondowoso mengaku tetap mempertahankan kebiasaan mendampingi anak belajar di rumah karena merasa keterlibatan mereka memberikan hasil yang positif.

Perubahan ini menggambarkan bagaimana keluarga berfungsi sebagai mekanisme adaptif sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Hill & Reiss, di mana keluarga selalu menyesuaikan peran dan norma internalnya terhadap perubahan kondisi eksternal. Dengan demikian, peran sosial orang tua ABK di Bondowoso kini tidak hanya terbatas pada aspek pengasuhan, tetapi juga berkembang menjadi peran co-educator (pendidik bersama) dan social negotiator (penegosiasi sosial) yang aktif.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran sosial orang tua ABK di Kabupaten Bondowoso bersifat multi-dimensional, mereka berperan sebagai pendidik, pendamping, mediator, dan agen sosial. Dalam kacamata Family Role Theory, keluarga ABK di Bondowoso memperlihatkan kemampuan menegosiasikan peran-peran sosialnya sesuai harapan dan tuntutan lembaga sosial lain, seperti sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, dengan menggunakan perspektif William J. Goode, pola hubungan antara orang tua, anak, dan guru menunjukkan adanya fungsi kompensasi sosial di mana keluarga mengambil alih sebagian fungsi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan kebutuhan anak. Peran ini memperlihatkan bahwa keluarga tetap menjadi basis utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan kemandirian anak berkebutuhan khusus, meskipun dalam konteks keterbatasan sosial-ekonomi dan kultural pedesaan Bondowoso. Dengan demikian, dinamika peran sosial orang tua ABK di Bondowoso bukan hanya soal pengasuhan atau pendidikan, tetapi juga soal reproduksi nilai sosial dan kultural yang berakar pada solidaritas keluarga, gotong royong, dan keikhlasan nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan Jawa Timur.

4.3 Negosiasi Peran Sosial dan Tantangan Kultural Orang Tua ABK di Bondowoso

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam keluarga seringkali menuntut penyesuaian sosial dan kultural yang kompleks, terutama di wilayah pedesaan seperti Bondowoso yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan norma sosial kolektif. Dalam konteks ini, orang tua ABK tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pendidik di rumah, tetapi juga sebagai aktor sosial yang harus menegosiasikan identitas serta peran mereka di tengah tekanan budaya, stigma masyarakat, dan tuntutan sistem pendidikan formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua di SDLB Negeri Badean pada awalnya mengalami kesulitan menerima kondisi anak mereka. Beberapa merasa malu ketika anak mereka berinteraksi di ruang publik, karena masih kuatnya pandangan sosial yang mengaitkan disabilitas dengan “ketidaknormalan” atau “beban sosial”. Dalam kerangka sosiologi keluarga, hal ini dapat dipahami melalui konsep cultural constraint (Swidler, 1986), di mana norma dan nilai sosial membatasi ruang gerak individu untuk mendefinisikan ulang makna dan peran sosialnya. Keluarga penyandang disabilitas kerap menjadi sasaran stereotip, yang kemudian mendorong mereka untuk beradaptasi dengan cara-cara kreatif agar tetap diterima dalam lingkungan sosial (Parsons & Bales, 1955).

Meski menghadapi hambatan kultural, interaksi orang tua dengan pihak sekolah dan sesama orang tua ABK di SDLB Negeri Badean menunjukkan adanya proses negosiasi sosial yang positif. Para orang tua mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti saat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang melibatkan anak dan orang tua dalam kegiatan memasak atau kerajinan tangan. Proses ini memperlihatkan bentuk *role negotiation* suatu mekanisme sosial di mana individu menyesuaikan perilaku dan harapan peran mereka sesuai konteks sosial yang berubah (Reiss & Hill, 1968; Biddle, 1986). Orang tua yang sebelumnya pasif kini mulai memaknai perannya tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, sekaligus agen inklusi sosial bagi anak mereka.

Dari perspektif interaksionisme simbolik (Goffman, 1959), negosiasi peran ini menunjukkan proses *redefinition of meaning*, di mana orang tua ABK membentuk ulang identitas sosial mereka melalui interaksi sehari-hari dengan guru dan komunitas sekolah. Identitas sebagai “orang tua anak disabilitas” perlahan bergeser dari stigma menuju sumber kebanggaan dan solidaritas. Mereka mulai membangun *support network* informal yang menjadi wadah berbagi pengalaman dan strategi pendampingan. Fenomena ini juga sejalan dengan temuan Turnbull et al. (2015), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial antar orang tua ABK dapat meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan keluarga.

Namun demikian, negosiasi ini tidak berlangsung tanpa tantangan. Masih terdapat tekanan budaya yang kuat terhadap peran gender, terutama bagi ibu. Dalam banyak kasus, ibu menjadi figur utama dalam pendampingan anak di rumah maupun sekolah,

sementara ayah berperan lebih pada dukungan finansial. Menurut Chafetz (1990) dan Oakley (2016), konstruksi gender tradisional dalam keluarga cenderung menempatkan perempuan sebagai pusat tanggung jawab emosional dan pengasuhan. Dalam konteks keluarga ABK, peran tersebut semakin intensif, menciptakan beban ganda sekaligus ruang empatik baru yang memperkuat solidaritas emosional antara ibu dan anak.

Banyak ibu di Bondowoso yang menyesuaikan jadwal kerja atau bahkan berhenti bekerja untuk mendampingi anak belajar. Meskipun berat, sebagian besar memaknai keputusan itu sebagai bentuk pengabdian moral dan spiritual. Proses ini memperlihatkan bentuk *role conflict* sekaligus *role redefinition* sebagaimana dijelaskan oleh Goode (1960) di mana individu menegosiasikan prioritas di antara peran-peran sosial yang saling bertentangan. Di satu sisi mereka menghadapi ekspektasi ekonomi keluarga, namun di sisi lain mereka memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan anak.

Dengan demikian, negosiasi peran sosial orang tua ABK di Bondowoso berlangsung dalam konteks sosial yang berlapis, antara nilai tradisional dan modernitas, antara stigma dan penerimaan, serta antara keterbatasan struktural dan upaya pemberdayaan diri. Transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial bertahap di mana keluarga berperan sebagai agen perubahan budaya. Dalam jangka panjang, dinamika ini mencerminkan upaya masyarakat lokal untuk menuju sistem nilai yang lebih inklusif, empatik, dan berkeadilan sosial.

4.4 Strategi Sosial Keluarga dalam Membangun Kemandirian ABK

Kemandirian merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena menjadi prasyarat agar mereka mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih luas. Dalam konteks keluarga ABK di Kabupaten Bondowoso, strategi sosial yang digunakan orang tua untuk membangun kemandirian anaknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional yang berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya serta struktur relasi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua ABK di SDLB Negeri Badean Bondowoso memulai strategi pendampingan dengan pembiasaan aktivitas harian sederhana di rumah. Misalnya, melatih anak untuk mandi, makan, berpakaian, atau menyapu sendiri. Strategi ini dilakukan secara konsisten dengan prinsip repetition and reinforcement, di mana setiap pencapaian kecil selalu diberi pujian atau hadiah sederhana. Ibu FF, orang tua dari anak tunadaksa jenis Cerebral Palsy, menjelaskan bahwa ia selalu melibatkan anaknya dalam kegiatan rumah tangga meski dengan bantuan minimal:

“Saya biasakan N untuk ikut bantu, walau cuma nyapu sedikit atau ambil piring. Kadang lama banget, tapi kalau dibiarkan terus, dia makin malas. Jadi saya sabar aja ngajari pelan-pelan.” (Wawancara, 2023)

Praktik tersebut menggambarkan fungsi keluarga sebagai lembaga sosialisasi primer, sebagaimana dikemukakan oleh Parsons dan Bales (1955), di mana keluarga berperan sebagai arena pertama pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan sosial anak. Dalam keluarga ABK, peran ini menjadi lebih signifikan karena proses sosialisasi membutuhkan kesabaran, empati, dan waktu yang lebih panjang.

Selain pembiasaan di rumah, strategi keluarga juga tampak dalam bentuk kolaborasi sosial dengan pihak sekolah dan komunitas. Beberapa orang tua secara aktif mendampingi anak mereka dalam kegiatan sekolah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan ini, anak dilatih berinteraksi, bekerja sama, dan menampilkan hasil karya di depan publik. Partisipasi ini bukan hanya memperkuat rasa percaya diri anak, tetapi juga memperluas jejaring sosial orang tua yang kemudian membentuk social support network antar keluarga ABK. Jaringan dukungan ini berfungsi sebagai ruang pertukaran pengetahuan dan penguatan emosional, sejalan dengan pandangan Reiss & Hill (1968) bahwa keluarga modern merupakan sistem peran yang adaptif dan terbuka terhadap pengaruh lingkungan sosial.

Selain itu, strategi keluarga dalam membangun kemandirian ABK juga mencerminkan adanya redistribusi peran sosial dalam rumah tangga. Banyak ibu di Bondowoso mengambil peran ganda sebagai pengasuh sekaligus guru bagi anak mereka di rumah, sementara ayah berperan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan logistik pendidikan. Meskipun pembagian ini berakar pada struktur patriarki lokal, namun dalam praktiknya menunjukkan fleksibilitas dan kolaborasi emosional antara suami dan istri.

Perspektif Goode (1960) tentang role strain and adjustment menjelaskan bahwa keluarga memiliki kemampuan untuk menegosiasikan ulang peran sosial guna mencapai keseimbangan sistemik ketika menghadapi tekanan sosial atau situasional dalam hal ini, tantangan merawat anak disabilitas.

Dalam konteks budaya Bondowoso yang religius dan komunal, banyak keluarga juga mengandalkan nilai spiritual sebagai sumber kekuatan moral. Beberapa orang tua meyakini bahwa anak mereka adalah “amanah” dari Tuhan yang harus dijaga dan diterima dengan ikhlas. Keyakinan ini menjadi fondasi penting dalam mempertahankan semangat dan konsistensi dalam mendidik anak. Dari sudut pandang sosiologi keluarga religius (Lenski, 1963), nilai spiritual berperan sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi keluarga dan mendorong orientasi altruistik terhadap anggota keluarga yang membutuhkan perhatian lebih.

Selain dimensi religius, strategi sosial keluarga juga tampak melalui praktik adaptasi terhadap sistem pendidikan formal. Banyak orang tua ABK belajar bahasa isyarat atau teknik komunikasi khusus dari guru di sekolah agar mampu membantu anak berinteraksi di rumah. Proses ini mencerminkan bentuk reciprocal learning antara orang tua dan institusi pendidikan, di mana transfer pengetahuan terjadi dua arah. Adaptasi ini menjadi wujud nyata dari teori social exchange dalam hubungan keluarga (Blau, 1964), yang menekankan bahwa interaksi sosial didasarkan pada pertukaran dukungan, informasi, dan empati yang memperkuat kohesi sosial dalam sistem keluarga.

Dengan demikian, strategi sosial keluarga dalam membangun kemandirian ABK di Bondowoso mencerminkan adanya sintesis antara adaptasi struktural, nilai kultural, dan inovasi sosial. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh biologis, tetapi juga sebagai agen sosial yang aktif membangun ruang pembelajaran, negosiasi, dan pemberdayaan anak. Strategi-strategi ini memperlihatkan bahwa dalam konteks lokal yang masih sarat nilai tradisional, keluarga ABK mampu mengembangkan bentuk kemandirian sosial yang khas kemandirian yang tumbuh dari empati, kerja sama, dan spiritualitas keluarga

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa peran sosial orang tua dalam pendampingan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kabupaten Bondowoso tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk pengasuhan atau pendidikan domestik. Melainkan, ia merupakan proses sosial yang kompleks, dinamis, dan kontekstual yang melibatkan negosiasi peran, nilai, serta struktur budaya lokal. Berdasarkan pendekatan Sosiologi Keluarga khususnya melalui teori peran keluarga Reiss & Hill (1968) dan konsep role strain Goode (1960) keluarga ABK di Bondowoso menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan struktural dan kultural.

Pertama, peran sosial orang tua ABK mencakup dimensi ganda, peran sebagai pendidik dan pengasuh di rumah, serta sebagai mediator sosial antara anak, sekolah, dan masyarakat. Dalam proses ini, orang tua berfungsi sebagai jembatan sosial yang memastikan bahwa anak tidak terisolasi secara sosial. Kedua, negosiasi peran sosial terjadi dalam konteks budaya lokal Bondowoso yang masih menjunjung nilai kekeluargaan, kesantunan, dan religiositas. Nilai-nilai ini memperkuat daya tahan keluarga (resilience) dan menjadi modal sosial bagi orang tua untuk mengelola tekanan sosial, stigma, serta peran gender yang tidak seimbang.

Ketiga, strategi sosial keluarga dalam membangun kemandirian ABK dilakukan melalui pembiasaan, kerja sama dengan sekolah, pembentukan jaringan dukungan antar orang tua, serta penguatan nilai spiritual dan komunikasi keluarga. Strategi-strategi ini memperlihatkan bahwa keluarga tidak sekadar berfungsi sebagai unit domestik, tetapi sebagai agen sosial dan kultural yang aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoritis tentang peran keluarga dari perspektif sosiologi: bahwa keluarga bukan sekadar struktur, melainkan sistem peran sosial yang hidup, fleksibel, dan produktif dalam menghadapi perubahan sosial pasca-pandemi. Di sisi lain, secara empiris, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membangun sistem pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kerangka teoretis di atas, beberapa saran kebijakan dapat diajukan untuk memperkuat peran sosial orang tua ABK serta mewujudkan lingkungan sosial yang inklusif di Bondowoso dan daerah sejenis; Pertama, Penguatan Kapasitas Orang Tua ABK melalui Program Sekolah Orang Tua (Parent Empowerment Program). Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial perlu mengembangkan pelatihan rutin bagi orang tua ABK dalam bentuk kelas parenting inklusif, meliputi pelatihan komunikasi anak disabilitas, strategi pembelajaran rumah tangga, serta pengelolaan stres keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong kolaborasi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).

Kedua, pembentukan Forum Komunitas Keluarga ABK di tingkat kabupaten. Forum ini dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, strategi, dan advokasi kebijakan sosial, serta memperkuat support network antar keluarga. Forum tersebut dapat bermitra dengan sekolah luar biasa, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengurangi stigma dan memperluas penerimaan sosial terhadap ABK.

Ketiga, Integrasi Nilai Budaya dan Keagamaan dalam Pendidikan Inklusif. Mengingat masyarakat Bondowoso memiliki basis religius yang kuat, maka pendekatan kebijakan berbasis nilai kultural dan spiritual menjadi strategis. Nilai “gotong royong”, “ikhlas”, dan “amanah” dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah luar biasa serta kegiatan sosial untuk memperkuat inklusi sosial berbasis nilai lokal (local wisdom-based inclusion).

Terakhir, Kolaborasi Multisektor antara Pemerintah, Akademisi, dan Masyarakat Sipil. Diperlukan kerja sama lintas sektor dalam riset, pengembangan kebijakan, dan pendampingan keluarga ABK. Perguruan tinggi dapat berperan melalui program community service learning untuk melakukan edukasi publik dan advokasi kebijakan inklusif di daerah.

Daftar Pustaka

- Benson, P. (2024). *Parent input: Shaping inclusive education for students with special needs*. *International Journal of Inclusive Education*. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/20473869.2024.2381909>
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Chafetz, J. S. (1990). *Gender equity: An integrated theory of stability and change*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday Anchor.
- Goode, W. J. (1960). A theory of role strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483–496. <https://doi.org/10.2307/2092933>
- Hill, R., & Reiss, I. L. (1957). *Contemporary theories about the family: Research-based theories*. Free Press.
- Huda, N. (2023). The special parents for special children: A qualitative study. *Journal of Social Psychology and Society*, 5(2), 112–126. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjssp/article/view/27985>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA). (2018). *Panduan lingkungan ramah anak inklusif*. Jakarta: KEMENPPPA.
- Lenski, G. (1963). *The religious factor: A sociological study of religion's impact on politics, economics, and family life*. Anchor Books.
- Norlena, D. (2015). Peran sekolah dalam pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 45–53.
- Oakley, A. (2016). *Housewife*. Penguin.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Free Press.
- Reiss, I. L., & Hill, R. (1968). *Family roles and social change*. Free Press.
- Swidler, A. (1986). Culture in action: Symbols and strategies. *American Sociological Review*, 51(2), 273–286. <https://doi.org/10.2307/2095521>
- Turnbull, A. P., Turnbull, R., Erwin, E. J., & Soodak, L. C. (2015). *Families, professionals, and exceptionality: Positive outcomes through partnerships and trust* (7th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Ensuring access to education for all*. Paris: UNESCO.

Wardiyono, H., et al. (2024). Parental involvement in the education of children with special needs (A case study at El Mafaza Inclusive School). *Journal of Humanities and Social Sciences*, 8(1), 77–88. Universitas Pakuan.

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/9238>

Widyastono, H., et al. (2024). Challenges and needs of parents of students with special needs in inclusive schools. *Special Education Journal*, 7(2), 210–223. Universitas PGRI Adi Buana. <https://jurnal.unipasby.ac.id/special/article/view/9432>